

Article Type : Research Article  
Date Received : 02.09.2023  
Date Accepted : 22.09.2023  
Date Published : 31.10.2023  
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



## PEMBELAJARAN AL QUR'AN PADA USIA DEWASA BERDASARKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN NEUROSAINS

Saifuddin Zuhri<sup>1</sup>, Ahmad Zain Sarnoto<sup>2</sup>, Nisa Amalia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (dzuhrie7393@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (ahmadzainsarnoto@ptiq.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (nisamalia@gmail.com)

---

---

### Kata Kunci :

Pembelajaran Al  
Qur'an, Usia Dewasa,  
Psikologi  
Perkembangan, dan  
Neurosains

---

---

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari stigma masyarakat dan pemahaman yang ada bahwa pembelajaran Al Qur'an di Usia Dewasa adalah hal yang sulit. Pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains adalah salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi otak dan menciptakan proses pembelajaran Al Qur'an yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya dan potensi otak usia dewasa sehingga kegiatan pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa akan lebih mudah dan efektif untuk dilaksanakan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada beberapa konsep yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa, yaitu; Penanaman Kepercayaan (*believe*), Pembelajaran Al Qur'an Tanpa Paksaan, Belajar melalui Pengalaman (*Problem Based Learning*), memiliki komunikasi yang muti-arah, aktif dan membangun, menciptakan perasaan senang dan suasana yang nyaman. Berdasarkan neurosains, optimalisasi otak adalah hal yang sangat membantu usia dewasa dalam belajar, maka terdapat implikasi dalam pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa, yaitu optimalisasi otak (otak intelektual, otak emosional dan otak spriritual), keseimbangan fungsi otak kanan dan otak kiri, keseimbangan otak triune.

---

---

---

---

### Key Words :

*Learning the Qur'an,  
Adult Age,  
Developmental  
Psychology, and  
Neuroscience*

---

---

### Abstracts

*This study aims to determine how the characteristics of the transformational This research departs from societal stigma and the existing understanding that learning the Qur'an in adulthood is difficult. The developmental psychology and neuroscience approach is one approach that can be taken for developmental psychology and neuroscience approaches can optimize the potential of the brain and create a Qur'an learning process that is following the characteristics of its development and the potential of the adult brain so that Qur'an learning activities at an adult age will be easier and more effective to carry out.*

*This study reveals several concepts can be applied in learning the Qur'an at an adult age, namely; Cultivation of Faith (*believe*), learning the Qur'an without Coercion, learning through Experience (*Problem Based Learning*), having multi-directional, active, and constructive communication, creating a feeling of pleasure and a comfortable atmosphere. Based on neuroscience, brain optimization is very helpful for adults in learning. So there are implications in learning the Qur'an at an adult age, namely brain*

---

---

---

*optimization (intellectual brain, emotional brain, and spiritual brain), the balance of the right brain and left brain functions, the balance of the triune brain.*

---

## A. PENDAHULUAN

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, kaum Muslim hampir 100% menghafalnya, menurut sebuah riwayat, mereka yang tidak hafal Al-Qur'an hanya sekitar empat sampai enam orang. Padahal, berdasarkan H.R Bukhari dalam kitab *Fathu al Bary syarh Shahih al Bukhary* jilid VI, vol. 56. Bab 181 dan Kitaabah al-Imam an-Nas 214 karya Ibnu Hajar Al-Asqalaani bahwa Rasulullah Saw meminta Huzaifah Ra untuk mencatat sensus penduduk madinah yang memeluk Islam, tercatat 1.500 Muslim. Menurut Ali Bulac, intelektual Muslim Turki, seluruh penduduk Madinah saat itu berjumlah 10.000 orang, terdiri dari 4.000 orang Yahudi, 4.500 orang Musyrik dan 1.500 Muslim. Umat Islam yang hafal Al-Qur'an berjumlah 1.496 atau 1.494 orang. Kaum Muslim yang 15 % tersebut sangat dihormati, disegani dan ditakuti oleh 85% non-Muslim. Kaum Muslim unggul dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, militer, maupun yang lainnya. Hal ini karena saat itu umat Islam berpegang teguh dengan Al- Qur'an dan Al-Hadist.<sup>1</sup>

Umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an karena untuk memahami dan mengamalkan Islam dengan baik, semuanya bermula dari sejauh mana pemahaman tentang Al-Qur'an itu sendiri.<sup>2</sup>Banyak cara yang telah dilakukan umat Islam dalam rangka menjaga Al-Qur'an. dan agar umat Islam mendapatkan kejayaan, keselamatan di dunia dan akhirat. Di Indonesia, lembaga-lembaga Al-Qur'an tersebar di berbagai daerah, di antaranya Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Tercatat ada lebih dari 41 lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang tersebar di Indonesia.<sup>3</sup>

Adanya lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an tersebut, ditambah dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang memudahkan masyarakat mendapatkan informasi seputar keagamaan, membuat masyarakat kembali sadar dan berbondong-bondong ingin mempelajari Al-Qur'an dari berbagai usia, mulai anak-anak, remaja, hingga usia lanjut maupun dewasa. Hal menarik saat ini adalah meningkatnya pembelajar Al-Qur'an pada orang dewasa, baik dewasa muda (18-40 tahun), orang dewasa madya (40-60 tahun) dan lansia (60 tahun keatas). Sebuah Rumah Tahfidz dan Pesantren bagi Lansia di Garut pada Januari 2019 telah diresmikan sebagai tempat pembelajaran ilmu agama dan Al-Qur'an. Dan hal tersebut datang atas permintaan masyarakat sekitar karena masih banyak lansia banyak yang ingin belajar. Dia berharap

---

<sup>1</sup> Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur'an*, ..., cet 1, 20, Saihu Saihu and Athoillah Islamy, "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an," *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59-84; Musyaffa Ahmad Rahim, Fatkhul Mubin, and A Pendahuluan, "KAIDAH-KAIDAH DHAMIR DALAM KITAB FATH AL-QADIR," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 6, no. 02 (2022): 210-32.

<sup>2</sup> Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur'an*, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2011, cet 1, 132

<sup>3</sup> Ida Fitriani, "Profil Lembaga Tahfidzul Qur'an di Nusantara" Sumber: Memelihara Kemurnian Al Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz Al Qur'an di Nusantara, Jakarta: Lajnah Kemenag, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/29-profil-lembaga-tahfidzul-qur-an-di-nusantara>, diakses 12/08/2020 pukul 09.43

dengan adanya rumah tahfiz dan pesantren lansia bisa bermanfaat bagi masyarakat. Khusus untuk rumah tahfiz diharapkan bisa melahirkan *hafiz quran*.<sup>4</sup>

Begitupun pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ash-habul Qur'an (Aqur) di Kota Pakuyumbuh. Ash-habul Qur'an (Aqur) adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan Ilmu Tajwid dan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an bagi segala usia. Mulai dari anak-anak (usia sekolah), sampai orang dewasa dan lanjut usia (lansia). Lembaga yang berdiri pada 30 Juni 2013 ini, menunjukkan perkembangan yang pesat dan tidak butuh waktu lama untuk Aqur memiliki banyak peserta. Tercatat pada Juni 2017 lembaga Aqur telah memiliki 635 orang peserta belajar yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari segala periode, baik itu dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir atau lansia yang berjumlah kurang lebih 400 orang dewasa yang belajar membaca Al-Qur'an di Aqur.<sup>5</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa akhir-akhir ini usia dewasa justru menunjukkan semangat yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. Namun, disamping itu paradigma yang tumbuh dalam masyarakat umumnya menganggap bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin sulit untuk melakukan proses pembelajaran diakibatkan menurunnya kondisi tubuh/fisik seseorang.

Pemikiran tersebut tentu tidak dapat disalahkan, Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan pertambahan usia mereka tercantum dalam Firman Allah SWT QS Yaasin ayat 68, "Kami kembalikan kepada kejadiannya"<sup>6</sup>yaitu dikembalikan kepada keadaan manusia ketika ia baru dilahirkan, yaitu lemah fisik dan kurang akal. Dalam salah satu hadist qudsi misalnya diungkapkan hubungan antara proses peningkatan usia ini dengan perubahan yang terjadi pada sikap keagamaan ini.<sup>7</sup>

Menurunnya kondisi tubuh karena usia lanjut tidak dapat dihindari. Pandangan mata mengabur, kulit mengendur, otot-otot melemah. Tetapi keyakinan bahwa kondisi otak juga menurun bersama usia mungkin merupakan pandangan yang salah.<sup>8</sup>Ketika

---

<sup>4</sup> [Nashih Nashrullah, "Pesantren Lansia Daarul Fikri, Belajar Agama di Usia Senja" Republika.co.id, Jakarta. https://republika.co.id/berita/q2pijo320/pesantren-lansia-daarul-fikri-belajar-agama-di-usia-senja, diakses tanggal 26/09/2020](https://republika.co.id/berita/q2pijo320/pesantren-lansia-daarul-fikri-belajar-agama-di-usia-senja)

<sup>5</sup> Dilla Ideharmida, "Pembelajaran *Membaca* Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)" dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2018. DOI: 10.24036/spektrumpls.viii.9465, Made Saihu, "Manajemen Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 1 (2022): 79-89; Abdul Rosyid and Fatkhul Mubin, "Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Persepektif Budaya Religius," *Alim | Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 277-87.

<sup>6</sup> "Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya) QS Yaasin: 68.

<sup>7</sup> Dalam hadist tersebut dikemukakan, "Allah SWT telah berfirman: "apabila hambaKu mencapai usia 40 tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu gila, lepra dan sopak (belang). Apabila mencapai 50 tahun, Aku akan menghisabnya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia 60 tahun, Aku akan membuatnya senang bertaubat. Apabila mencapai usia 70 tahun, Para malaikat menyukainya. Apabila mencapai usia 80 tahun, Aku mencatat semua kebaikannya dan membuang semua keburukannya. Apabila mencapai usia 90 tahun, Para malaikat berkata: "orang ini adalah tawanan Allah di bumiNya, Allah SWT telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, maka ia dapat memberi syafaat kepada keluarganya. (HR Imam Tirmidzi) (Syekh Ali Ibnu Salahuddin Ibnu Ali Al Yamani, 2009:180).

<sup>8</sup>Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003, cet 1, 2

kita berbicara tentang pembelajaran itu sendiri, kita mengenal sebuah teori “*Long Life Education*” atau yang sering kita kenal pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa merupakan bentuk pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat tersebut. Allah SWT juga telah memudahkan Al-Qur’an untuk dipelajari seperti dalam firmanNya QS Al Qamar ayat 17.<sup>9</sup>

Ada perbedaan antara orang dewasa dan anak kecil dalam mempelajari Al-Qur’an, nampaknya hal tersebut yang sering kali diabaikan atau bisa jadi karena faktor ketidaktahuan guru ataupun muridnya. Permasalahan ini nampaknya memang jarang sekali disadari, sehingga orang dewasa yang notabennya masuk kepada jenjang usia dewasa akhir, mereka sudah tak berselera untuk belajar Al-Qur’an, mereka menganggap belajar Al-Qur’an adalah hal yang sulit, padahal sesulit apapun tidaklah menggugurkan kewajiban dalam belajar Al-Qur’an.

Dalam konteks pendidikan Islam, dengan memahami proses manusia berpikir dan mengembangkan cara kerja otak merupakan hal pokok dalam pengembangan potensi akal pada manusia, hal tersebut dapat dibangun dalam pembelajaran Al-Qur’an. Namun sayangnya neurosains belum mendapat perhatian dalam pendidikan Islam terkhusus kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur’an, sebagaimana pendidikan selalu bergelut dengan optimalisasi potensi otak. Di Barat neurosains telah menjadi alat penting bagi pengembangan program kurikulum pendidikan, khususnya akselerasi. Integrasi neurosains dengan pendidikan di barat juga telah menghasilkan berbagai teori belajar berbasis otak, seperti: *accelerated learning, brainbased learning, quantum learning, quantum teaching, contextual teaching and learning*, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Untuk memahami proses otak dan fungsi-fungsi tubuh, perlu dipahami tentang sistem saraf dan sistem endoktrin dalam hal anatomi, proses yang terjadi, fisiknya, perkembangan serta fungsi-fungsinya yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Orang dewasa harus lebih mengenal pembelajaran Al-Qur’an yang sesuai dengan kemampuan otak tahap perkembangan di usianya.

Proses pembelajaran Al-Qur’an pada usia dewasa pun tidaklah sama dengan pembelajaran Al-Qur’an pada anak-anak atau remaja. Proses pembelajaran orang dewasa merupakan hal yang unik dan khusus serta bersifat individual. Setiap individu dewasa memiliki kiat dan strategi sendiri untuk mempelajari dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut. Melalui kajian neurosains dan melalui pengamatan proses psikologi perkembangan pada usia dewasa secara diharapkan hal itu dapat memperbaiki dan menyempurnakan cara dalam proses pembelajaran Al-Qur’an yang dilaksanakan pada usia dewasa agar menjadi lebih efektif.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur’an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS Al Qamar: 17).

<sup>10</sup> Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, “Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam”, dalam *Ta’alum, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 06, Nomor 02, November 2018, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926, 267

<sup>11</sup> Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur’an*. Jakarta: KENCANA, 2018, Cetakan 1, 28, Saihu Saihu, “Qur’anic Perspective On Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In The Institution Of Islamic Education,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 01 (2020): 13–26; Fatkhul Mubin, “Model-Model Pembelajaran Berbasis Madrasah Dan Kegiatan Lain Yang Diperlukan Di Dalamnya (Faktor Pendukungnya)” (Jakarta, 2020), [https://www.academia.edu/43175821/Model\\_Model\\_Pembelajaran\\_Berbasis\\_Madrasah\\_Dan\\_Kegiatan\\_Lain\\_Yang\\_Diperlukan\\_Di\\_Dalamnya\\_Faktor\\_Pendukungnya20200527\\_99329\\_cc7ifn](https://www.academia.edu/43175821/Model_Model_Pembelajaran_Berbasis_Madrasah_Dan_Kegiatan_Lain_Yang_Diperlukan_Di_Dalamnya_Faktor_Pendukungnya20200527_99329_cc7ifn).

## B. METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau yang sering disebut juga dengan studi pustaka (*Library Research*). Menurut Jasa Ungguh Mulyawan metode kualitatif adalah metode yang mengandalkan kekuatan pikiran memakai hukum logika yang legal, seperti sebab-akibat, jika-maka, aksi-reaksi, syarat-persyaratan atau prakondiasi. Syarat utama dalam penelitian ini menggunakan nalar dan imajinasi yang sistematis.<sup>12</sup>Tujuan utama dari penelitian kualitatif menurut B. Sandjaja. MPSH dan Albertus Herianto adalah mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara detail dan mendalam dengan niatan mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu masalah yang dikaji.<sup>13</sup> Dalam mengkaji implikasi psikologi perkembangan dan neurosains dalam pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmud Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi menjadi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Penelitian ini berfokus pada penelitian esensi atau struktur pengalaman manusia.<sup>14</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat diintegrasikan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di usianya, metode tersebut merupakan cara yang ditempuh untuk memaksimalkan proses belajar Al-Qur'an, namun metode apapun yang ditempuh dalam proses pembelajaran Al-Qur'an tersebut tidak dapat dicapai dengan maksimal apabila mengabaikan pemahaman tentang otak dan psikologi perkembangan usia tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa berdasarkan neurosains adalah pembelajaran dengan memahami fungsi, struktur dan cara kerja otak, sedangkan psikologi perkembangan pada usia dewasa merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan pada usia dewasa. Pendekatan dalam pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Sehingga pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.<sup>15</sup>

### Penanaman Kepercayaan (*Believe*)

Satu hal yang penting dan harus dilakukan dalam setiap proses pembelajaran pada usia dewasa termasuk pembelajaran Al-Qur'an adalah penanaman kepercayaan sebagai langkah awal proses masuknya ilmu pengetahuan (*input*), karena pada dasarnya otak akan menerima sesuatu yang ia percayai, proses masuknya ilmu pengetahuan ke dalam

---

<sup>12</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, Jogjakarta: Penerbit Gava Media, 2014, cet, 1, 60

<sup>13</sup> B. Sandjaja dan Albertus Herianto, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka Publisher, 2016, cet 1, 49, Saihu Saihu, "Al-Quran Dan Pluralisme," *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 183-206.

<sup>14</sup> Isaac Toffour, "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis;," *Journal of Health Care Communications* 02, no. 4 (2017)

<sup>15</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, 145-155

otak sangat dipengaruhi oleh kepercayaan (*believe*). Penanaman kepercayaan tersebut yang akan menghasilkan niat, tekad dan kesungguhan yang akan mempengaruhi kesiapan dalam proses belajar.

Otak terikat dengan hukum keyakinan/kepercayaan (*believe*), ketika otak tidak percaya, maka otak tidak bekerja, maka tidak akan ada efek apapun. Oleh karena niat adalah sesuatu yang penting saat akan memulai suatu pekerjaan. Niat merupakan inti asbab dari apa yang akan dilakukan. Merujuk pada Q.S Al Baqarah ayat 139 Allah berfirman,

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ۝ ١٣٩

“Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati” (Q.S Al Baqarah/2: 139)

Dalam hadist dijelaskan pula tentang pentingnya niat,  
عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا تَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخري) <sup>16</sup>

Dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (HR. Bukhari)

Pada usia dewasa, sebuah proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila memiliki kesiapan. Kesiapan belajar orang dewasa sesuai dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas/pekerjaan. Penyesuaian materi pembelajaran dan proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan pembelajar orang dewasa.

Percaya (*Believe*) adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu itu memang benar nyatanya. Kepercayaan akan menyebabkan tersebarnya daya bawah sadar<sup>17</sup> ke semua bagian hidup manusia sesuai dengan kebiasaan pikiran. Yakin merupakan hal yang juga tergolong kuat dalam mengkondisikan seseorang berada dalam keadaan terhipnosis.<sup>18</sup> Saat seseorang berada dalam kondisi *hypnotic* maka otak manusia hanya akan menerima informasi tanpa pertimbangan, otak manusia mampu melakukan tindakan yang dikehendakinya, maka proses pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa akan semakin efektif apabila keyakinan dan kepercayaan bahwa Al-Qur'an mudah untuk dipelajari di usia apapun, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang akan memberikan keselamatan bagi siapapun yang mempelajarinya.

Dalam ilmu pengetahuan *cybernetics* (ilmu pengetahuan tentang system-sistem control otomatis menyangkut otak dan system syaraf) meyakini bahwa apa yang disebut "pikiran bawah sadar" itu sama sekali bukanlah pikiran, melainkan *servo mechanism*

<sup>16</sup>Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bārī, Terj.* Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011. No. 54

<sup>17</sup> Batin atau pikiran bawah sadar merupakan prinsip dan bekerja sesuai hukum kepercayaan. Hukum bathin adalah hukum kepercayaan. Ini berarti percaya bagaimana cara batin bekerja dan mempercayai kepercayaan itu sendiri. Semua pengalaman, kejadian, keadaan dan pekerjaan manusia adalah reaksi dari bawah sadar manusia terhadap pikirannya. Bukan dari benda yang manusia percayai, tetapi kepercayaan pada bathin manusia sendirilah yang mendatangkan hasil.

<sup>18</sup> Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*. Jakarta: BBC Publisher. 2019. Cet 1. 331

(mekanisme control otomatis) yang terdiri dari otak dan syaraf, yang digunakan dan diarahkan oleh pikiran bawah sadar tersebut.<sup>19</sup>

Pentingnya menanamkan kepercayaan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat dianalisis dalam QS Al 'Alaq ayat 1-5 yang merupakan ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan melalui perantara Jibril pada saat Nabi Muhammad Saw berusia dewasa (40 tahun). Dengan turunnya wahyu tersebut resmiah Nabi Saw diutus menjadi Rasulullah. Usia 40 tahun tidak hanya diperkirakan sebagai fase kematangan dalam menyampaikan risalah dakwah, tetapi juga telah memiliki kesiapan untuk menjadi pemimpin umat dan kesiapan menerima pembelajaran yang berkesinambungan dari Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan. Kesiapan tersebut sangatlah penting dalam menerima materi pembelajaran.

Disebutkan dalam buku Pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Dr. Muhammad Al Farabi, bahwa kesiapan belajar orang dewasa menurut Al-Qur'an lebih didasarkan pada niat belajar semata-mata karena Allah SWT, hal tersebut dipahami lewat penjelasan Al Maragi bahwa saat turunnya perintah 'iqra (membaca) kepada Nabi Muhammad Saw, keadaan Nabi Saw saat itu tidak padai membaca dan menulis. Dengan ayat tersebut, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak-Nya, sekalipun ia tidak bisa menulis. pada ayat ketiga, perintah itu terulang kembali sebagai wujud pengulangan membaca. Hal ini dapat dimaklumi, seseorang baru bisa membaca dengan lancar setelah beberapa kali mengulanginya. Hal tersebut diterangkan dalam hadist riwayat 'Aisyah r.a sebagai berikut: <sup>20</sup>

حديث عائشة قالت : كَانَ أَوَّلَ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَخْلُو بِعَارِجٍ فَيَتَحَدَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعْبُدُ اللَّيْلِي أَوْلَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَرَوَّدُ لَيْلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَتَرَوُّهُ بِبَيْتِهَا حَتَّى فَجَّئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي عَارِجٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ : مَا أَنَا بِقَارِي . قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَفْرَأُ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي فَأَخَذَنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَفْرَأُ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي فَأَخَذَنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ ( أَفْرَأُ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ، أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ) (رواه البخاري و مسلم)

Dari 'Aisyah r.a bahwa ia menuturkan, 'Hal pertama yang dialami Rasulullah Saw terkait wahyu adalah mimpi yang baik dalam tidur. Beliau tidak melihat mimpi kecuali muncul seperti cahaya pagi. Kemudian beliau menjadi menjadi senang menyendiri dan beliau melakukannya di Gua Hira. Beliau bertahannus di dalamnya, yakni beribadah selama beberapa malam dan rindu pada keluarga dan mengambil bekal untuk melakukan pengasingan lagi. Kemudian beliau pulang pada Khadijah, lalu mengambil bekal yang cukup untuk sejumlah malam tersebut. Hingga datanglah dalam suatu Riwayat, beliau dikejutkan-kebenaran saat beliau di dalam Gua Hira. Malaikat mendatangi beliau lalu berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca, maka ia meraihku, mendekapku kuat-kuat yang kedua kalinya hingga ia membuatku sangat kesulitan. Kemudian ia melepaskan aku dan berkata, 'Bacalah.' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Ia pun meraihku lagi, mendekapku yang ketiga kalinya. Kemudian melepaskan aku lalu mengatakan: 'Iqra' bismi rabbikallazi khalaq. Khalaqal insana min 'alaq, Iqra wa

<sup>19</sup> Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*, ..., Cet 1. 152

<sup>20</sup> Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an*, Jakarta: KENCANA, 2018, Cet 1, 158

*Rabbukal akram. Alladzi 'allama bil Qalam. 'Allama al-insaana ma lam ya'lam.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadist tersebut, terdapat sebuah kondisi dimana Rasulullah Saw saat menerima wahyu untuk pertama kalinya, beliau merasa belum siap, maka Jibril a.s mengulangnya sampai tiga kali untuk menunggu kesiapan Nabi Muhammad Saw dalam menerima wahyu tersebut sekaligus sebuah amanah baru sebagai seorang Rasul. 5 ayat pertama yang merupakan materi pembelajaran pertama tersebut menjadi indikator kesiapan Nabi untuk menerima pembelajaran selanjutnya.

Dalam wahyu pertama yang Allah SWT turunkan, manusia adalah makhluk pertama yang Allah SWT sebutkan. Hal tersebut bukan hanya semata-mata karena manusia adalah makhluk yang Allah SWT ciptakan sebaik-baiknya, namun menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejatinya Allah SWT turunkan sebagai kitab suci yang akan menjadi pedoman hidup dan mejadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh Al-Qur'an untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah SWT adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain menguraikan proses kejadiannya. Allah SWT telah memberikan potensi-potensi diri sebagai *khalifah fi al-ard*, potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan ataupun pembelajaran. Kesiapan orang dewasa dalam belajar dapat ditumbuhkan dengan mengenali potensi-potensi diri tersebut. Potensi akal (*'aql*) adalah potensi yang hanya Allah berikan pada manusia, dengan potensi tersebut akan terlihat perbedaan manusia satu dan lainnya, terlebih ketika dewasa saat manusia sudah bertanggung jawab atas dirinya.

Seiring bertambahnya usia, pada tahap usia dewasa terlebih pada usia dewasa akhir (usia lanjut) umumnya manusia menghadapi sejumlah permasalahan, diantaranya penurunan fisik, konflik batin, serta kehidupan keagamaan. Dengan bertambahnya usia, kondisi fisik maupun psikis semakin melemah, namun otak manusia tidak mengalami perubahan yang didasarkan pada bertambahnya usia. Dengan penanaman kepercayaan yang baik, otak akan memberikan stimulus bagi seluruh anggota badan untuk memaksimalkan potensi diri dalam belajar Al-Qur'an. Ketika seseorang menanamkan kepercayaan bahwa belajar Al-Qur'an adalah hal yang mudah, maka itu akan menjadi mudah. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an QS Al Qomar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran" (QS Al Qomar: 17)*

Salah satu karakteristik orang dewasa adalah mereka mampu mengarahkan diri sendiri, ini berarti dalam proses belajar orang dewasa mampu untuk berinisiatif dan berkreasi sendiri sesuai dengan pandangan yang dimilikinya. Kesiapan dalam belajar pada usia dewasa berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa siap untuk mempelajari sesuatu bila ia berkeinginan untuk melakukan pembelajaran tersebut. Orang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya, proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis.<sup>21</sup>

Kepercayaan adalah sebuah ikhtiar, kepercayaan terhadap sesuatu biasanya didasari karena pengalaman-pengalaman tertentu, ilmu pengetahuan ataupun wawasan. Itu artinya sebelum melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an akan lebih baik

---

<sup>21</sup>Solfema. *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta. 2013, 124

memperbanyak wawasan mengenai pentingnya belajar Al-Qur'an, tujuan mempelajari Al-Qur'an, cara mempelajari Al-Qur'an yang baik dan benar, dan segala hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa menjadi lebih bergairah dan penuh semangat. Sebuah informasi akan diterima sebagai informasi yang benar apabila emosinya telah mengatakan bahwa hal itu benar. Dengan demikian seseorang baru merasa bahwa sesuatu itu benar atau penting kalau sistem limbik menerima hal itu sebagai sesuatu yang benar dan penting. Untuk itu sangatlah penting untuk menanamkan kepercayaan yang benar tentang pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, bahwa belajar Al-Qur'an diusia dewasa adalah hal yang mudah, memberikan banyak manfaat bagi kehidupan tidak hanya untuk persoalan akhirat, namun urusan kehidupan di dunia saat ini.

Menanamkan kepercayaan juga memiliki proses, hal pertama dalam kepercayaan adalah dengan berbaik sangka kepada Allah SWT. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, seseorang harus bertawakkal kepada Allah SWT 100%, berusaha mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh meskipun tentunya dalam usia dewasa banyak masalah yang terjadi, apabila ada kesulitan maka Allah SWT akan menolongnya 100%, dan ukuran presentase itu hanya manusia itu sendiri yang mengetahui, ketika ada 1 titik keraguan berarti kurang dari 100%, keraguan itu memperlambat pertolongan dan keajaiban dari Allah SWT, "*aku tergantung prasangka hambaku*". Ada seseorang yang bisa mendapatkan keajaiban-keajaiban dalam hidup (*karamah*) yang tidak mungkin terjadi secara logika atau ilmiah, itu karena keyakinannya kepada Allah SWT 100%. Namun bukan berarti kita tidak memerlukan ikhtiar, ikhtiar itu tidak ada hubungannya dengan keyakinan. Ikhtiar adalah kewajiban sebagai manusia, maka ikhtiar kita sebagai manusia adalah untuk terus belajar, karena tidak mungkin seseorang dapat membaca, mentadabburi, memahami Al-Qur'an apabila tidak melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an. Allah telah memerintahkan manusia untuk ikhtiar, berhasil atau tidak itu adalah urusan hati manusia dengan Allah SWT. Seperti halnya meninum obat, seseorang hendaknya memilih obat yang bagus, dokter yang ahli, itu adalah ikhtiar. Namun jika sampai hati terlibat dengan ikhtiar itu, meyakini bahwa akan sembuh jika menggunakan obat A saja, sedangkan jika menggunakan obat lain tidak akan sembuh, maka hati sudah terpaut dengan makhluk dan berkuranglah keyakinan tersebut kepada Allah, maka kita tidak akan melihat keajaiban, dan yang terjadi adalah hal-hal yang bersifat ilmiah. Orang yang mengalami hal-hal yang bersifat *miracle* (keajaiban) adalah orang yang meyakini hal-hal tersebut dapat terjadi, dan itu merupakan pertolongan Allah SWT (*al 'Aun*). Keyakinan adalah tentang pekerjaan hati (*'a malul qulub*) tentang keyakinan terhadap Allah SWT.

### **Pembelajaran Al-Qur'an Tanpa Paksaan**

Pada usia dewasa, proses pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi orang yang akan belajar untuk memutuskan metode, teknik, bahkan materi pembelajaran yang diinginkan, karena pada usia ini seseorang sudah memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi risiko dari keputusan yang diambil juga dapat mengatur kehidupannya secara mandiri.

Orang dewasa dalam proses belajar membaca Al-Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan

kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan. Tidak hanya pada usia kanak-kanak, pada usia dewasa juga memiliki taraf pemahaman yang berbeda-beda, kesulitan yang dihadapi orang dewasa ketika melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an salah satunya ketika belajarmakharijul huruf, orang dewasa cenderung lebih sulit untuk melafalkannya, ada peserta yang tidak menghadapi masalah dan tidak kesulitan menyebutkannya, namun ada pula peserta lain yang butuh waktu 1 sampai 2 minggu untuk selalu mengulang membaca huruf, Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan metode belajar yang beragam dalam proses belajar juga tidak memaksakan pembelajaran pada pesertanya.

Meskipun dalam undang-undang UU RI Nomor 12 Tahun 1954 pasal 20 tertulis adanya syarat umur bagi sebuah institusi lembaga pendidikan untuk memberikan pelajaran agama kepada peserta didiknya. Tampak tidak ada paksaan di sana. Bahkan ketika seorang peserta didik telah dewasa yang mampu membuat pilihan terhadap apa yang sebaiknya dilakukan maupun yang ditinggalkan, mereka boleh memilih antara mengikuti pelajaran agama yang disediakan oleh lembaga pendidikan maupun tidak mengikuti pelajaran agama tersebut, seperti itu pula halnya pembelajaran Al Qur'an.<sup>22</sup>

Saat orang dewasa belajar Al-Quran memiliki kemampuan mengatur diri lebih baik dari anak-anak, yang menyebabkan tidak perlu diatur secara berlebihan dan suasana kelas lebih tenang. Selain itu orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu, biasanya dilakukan karena kebiasaan atau spontanitas.

Secara alamiah, kemandirian yang dimiliki orang dewasa menyebabkan ia membutuhkan penghargaan dari orang lain sebagai manifestasi kemampuannya dalam menentukan dirinya sendiri (*self determination*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Apabila dalam suatu proses pembelajaran terdapat perlakuan yang kurang menghargai atau tidak memberi kesempatan untuk menentukan diri sendiri, maka akan muncul penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan dari pembelajar dewasa.<sup>23</sup>

Maka saat orang dewasa ingin belajar Al-Qur'an mereka diberikan kebebasan untuk memilih metode, strategi ataupun waktu belajar yang akan di gunakan dalam belajar Al-Qur'an. Akan tetapi seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada beberapa tingkatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu membaca, menghafal, mentadabburi dan mengamalkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pula, bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa cenderung berorientasi pada penggunaan potensi otak atau akal (*'aql*), maka pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dan anak-anak tentulah berbeda konsep. Konsep pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat dipahami melalui sebuah kisah: <sup>24</sup>

Seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Mubarak, "wahai Abu Abdirrahman, untuk hal apa sebaiknya aku menggunakan sisa-sisa hariku, dengan belajar Al-Qur'an atau menuntut ilmu?" Beliau menjawab, "Apakah bacaan Al-Qur'an di dalam shalatmu sudah baik?" "Ya", Jawabnya. Maka Ibnul Mubarak berkata, "Sebaiknya kamu menuntut ilmu." Al- Maimun pernah bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad),

---

<sup>22</sup>Windy Dian Sari dan Akhmad Shunhaji, "Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia" Dalam *Jurnal Alim: Journal of Islamic Education*. 2, 2 (Dec. 2020), 199-214. DOI:<https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.185>, 204

<sup>23</sup> Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an, ...*, Cet1, 24

<sup>24</sup> Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al Qur'an: Manfaat dan cara Menghayati Bacaan Al Qur'an Sepenuh Hati, ...*, 48

“Manakah yang lebih Anda sukai antara saya mengajari anak saya Al-Qur’an atau hadist? Imam Ahmad menjawab, “Al-Qur’an.” Al-Maimun berkata, “Saya akan mengajarkan semuanya kepadanya.” Imam Ahmad berkata, “Jangan, hal itu hanya akan membuatnya susah. Ajarkanlah sebagiannya,” ia kemudian berkata, “Jika di tahap pertama ia mampu membaca, biasakanlah ia dengan membaca, sampai ia menekuninya.” Jangan mempertentangkan kedua jawaban ini. Kita harus membedakan orang dewasa dan anak kecil. Anak kecil lebih diutamakan untuk menghafal Al-Qur’an sebagaimana alasan yang dijelaskan Imam Ahmad. Adapun untuk orang dewasa, ia belajar hal-hal yang memperbaiki shalatnya dan itu wajib. Kemudian, lanjutkan dengan ilmu yang diwajibkan seperti hukum-hukum dalam shalat dan cakupannya, puasa, zakat, dan haji. Ibnu Taimiyah ditanya, “manakah yang lebih utama antara menghafal Al-Qur’an dan mencari ilmu?” Beliau menjawab, “Ilmu yang wajib ‘ain untuk dicari adalah ilmu tentang perintah dan larangan Allah. Hal itu lebih dikedepankan daripada menghafal bagian yang tidak diharuskan dari Al-Qur’an karena menuntut ilmu adalah wajib, sedangkan menghafal Al-Qur’an adalah sunah. Sesuatu yang wajib lebih diutamakan dari pada yang sunah.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, karena orang dewasa harus menghadapi perannya sebagai pekerja, orangtua atau pemimpin organisasi, dan lain sebagainya, orang dewasa dapat mengatur dirinya sendiri dalam melakukan proses pembelajaran. Pembelajar dewasa yang telah berkomitmen dan memutuskan oleh dirinya sendiri saat akan melakukan sebuah proses pembelajaran, ia akan lebih siap untuk belajar hal-hal yang mereka perlu ketahui agar dapat mengatasi situasi-situasi kehidupannya secara efektif. Bila pada seorang anak kesiapan belajar disebabkan karena adanya tuntutan akademik atau kebutuhan biologisnya, maka pada orang dewasa kesiapan belajar lebih dominan ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas serta peranan sosialnya. Karena itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan tugas dan peranan sosialnya.

Menurut Badruddin Ibn Jama’ah, salah satu konsep Pendidikan orang dewasa yang ditekankan adalah bahwasanya dalam sebuah pembelajaran, usia dewasa ikut terlibat dalam menentukan jadwal pembelajaran. Ibn Jama’ah menekankan agar waktu pembelajaran dilangsungkan pada jam yang lumrah.<sup>25</sup> Begitupun dalam Pembelajaran Al-Qur’an sangat dapat dilakukan di waktu yang beragam. Orang dewasa dapat mengatur jadwal tertentu untuk belajar Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran mampu akrab dengan sesama peserta juga dengan guru yang mengajar. Peserta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hal ini baik untuk pengembangan potensi dan agar tujuan belajar dapat dicapai.

Dalam pembelajaran Al-Qur’an yang dilakukan dalam kelompok, Penelitian terhadap otak membuktikan efek-efek positif yang diberikan oleh keterlibatan-keterlibatan emosional terhadap pembelajaran dan pembentukan koneksi-koneksi sinaptik. Guru yang menciptakan iklim kelas yang positif akan menemukan bahwa persolan-persoalan perilaku dapat diminimalkan dan bahwa siswa makin menjadi terlibat dalam pembelajaran, mampu menghargai perbedaan antara satu dan lainnya, orang dewasa memaklumi perbedaan yang ada dan lebih memilih menerima dan bekerja sama untuk meminimalisir perbedaan tersebut, menyukai komunikasi yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur’an, ...*, Cet 1, 89

membangun, bahwa dalam proses pembelajaran di kelas peserta orang dewasa mampu menjalin hubungan dengan lainnya.

### **Belajar melalui pengalaman (*Problem based Learning*)**

Konsep Pendidikan orang dewasa yang paling kontras menurut Badruddin ibn Jam'ah adalah gagasan tentang keterbukaan sikap antara pendidik dan peserta didik memandang kedua belah pihak sama-sama sebagai "sumber belajar". Antara pendidik dan peserta didik saling berbagi ilmu, informasi dan pengalaman. Ibn Jama'ah berpesan agar pendidik dewasa tidak boleh segan belajar kepada orang yang lebih rendah, baik dari segi jabatan, keturunan ataupun usia, ilmu dan hikmah berada dimana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja.<sup>26</sup>

Orang dewasa memang memiliki keunikan tersendiri dalam belajar, mereka akan membawa pengalaman yang telah diperolehnya saat melakukan pembelajaran. Pengalaman tersebutlah yang mempengaruhi mengapa output belajar pada usia dewasa sangatlah beragam. Pengalaman bagi orang dewasa adalah bagian dari dirinya yang sangat berharga. Maka pengalaman yang dikumpulkan tersebut dapat berbeda antara orang dewasa yang satu dengan orang dewasa yang lain sehingga menghasilkan gaya belajar yang berbeda. Apabila pada usia anak-anak mereka mendapatkan pemahaman tentang A oleh gurunya, pada usia dewasa apabila mereka mendapatkan pemahaman A, bisa jadi yang dihasilkan adalah AB. Dengan memahami psikologi perkembangan dan neurosains, pemahaman yang akan disampaikan diharapkan dapat tepat guna dan mengarah pada hasil yang diinginkan.

Perjalanan kehidupan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap kedewasaan tentu saja telah melewati berbagai pengalaman suka dan duka. Hal ini menjadikan seorang pembelajar dewasa kaya akan pengalaman dan dirinya dapat menjadi sumber belajar. Orang dewasa memiliki berbagai macam pengalaman seperti pengalaman dalam berbagai situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman situasi merupakan sederet suasana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespon situasi saat ini. Pengalaman interaksi menyebabkan penambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu. Implikasi praktis dalam pembelajaran orang dewasa akan mampu memberikan pengaruh berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman bisa menjadi sumber yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Orang dewasa mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, orang dewasa tidak hanya mampu berfokus pada peningkatan bacaan, orang dewasa tidak sedikit yang apabila hanya berfokus pada latihan membaca akan merasakan kebosanan. Dengan tadabbur, tafakkur dan mengaplikasikan Al-Qur'an, orang dewasa dapat memperdalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga pembelajaran Al-Qur'an tersebut dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>26</sup> Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an, ...*, Cet 1, 88

Usia dewasa adalah usia dimana kematangan berpikir, tidak sedikit kajian neurosains yang berupa penelitian-penelitian modern membuktikan bahwa otak pada usia ini masih dapat dilatih, contohnya dengan melakukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang dilatih dengan *brain training* untuk meningkatkan perkembangan area otak terkait yang menjalankan fungsi untuk menyelesaikan tugas, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang sama di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Kajian neurosains pada usia dewasa memberikan kesempatan untuk tetap dapat mengoptimalkan fungsi otak pada usia dewasa, baik itu dewasa awal bahkan dewasa akhir/lansia. Masa dewasa akhir disebut juga masa penutupan dalam rentang hidup pada seseorang, dimana masa ini bisa dikatakan masa yang beranjak jauh dari kehidupan / masa sebelumnya. Dalam pandangan psikologi, masa tua atau lansia memiliki umur sekitar 60 sampai meninggal, dimana pada usia ini terjadi penurunan kekuatan fisik, dan penurunan daya ingat seseorang. Banyak perubahan fungsi organ yang semakin menurun dalam masa dewasa akhir ini, seperti menurunnya beberapa sistem saraf, kemampuan berfikir otak.<sup>28</sup>

Kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar dalam situasi apapun sangat dibutuhkan bagi orang dewasa, dalam hal tersebut otak bekerja dengan mengolah informasi yang telah didapatkan dari pengalaman hidupnya, dalam proses memecahkan masalah tersebut otak kiri berpikir secara vertikal. Kedewasaan berkembang seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang. Pengetahuan dan pengalaman tersebut akan sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan mengaitkan pengalaman hidup seseorang akan lebih mudah mengaktualisasi setiap ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Hal tersebut guna mencapai tingkatan tadabbur Al-Qur'an sehingga pengetahuan yang didapatkan lewat pembelajaran akan sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang.

Pembelajaran Al-Qur'an sangat syarat akan perenungan, hal tersebut merupakan sarna ampuh untuk mengoptimalkan otak secara spiritual, cara apuh untuk manusia dapat berkomunikasi dan mendengar apa yang Allah SWT sampaikan lewat firmanNya. Pemecahan masalah dengan otakemosional-intuitif-spiritual akan memberikan solusi. Areaprefrontalotak (kira-kira di belakangpelipis) berperanpentingsebagai alarm tanda bahaya. Semuadaerah di otak mempunyai hubungan dengan area pre frontal, baik melalui saraf maupun neuro transmitter. Kehidupan sadar manusia terletak di area pre frontal yang memiliki mekanisme unik, jalinan saraf dan kimiaw imemungkinkan area *pre frontal* berperan dalam dua keadaan baik sadar maupun tak sadar. Sumber pemecahan bagi kasus-kasus yang tak dapatd iselesaikan secara rasional dapat dilakukan pada keadaan bawah sadar di saat pengaturan firasat dan intuisi terjadi.

Islam sebagai sebuah agama, mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia selain dibekali AllahSWT dengan akal pikiran, juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing pelajaran pelajaran hidupnya. Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran yang dimiliki manusia ialah yang membedakan dengan

---

<sup>27</sup>Clarín Hayes, Hardian, Tanjung Ayu Sumekar "Pengaruh Brain Training Terhadap Tingkat Inteligensia Pada Kelompok Usia Dewasa Muda". Dalam *Jurnal Kedokteran Dipenogoro*, Volume 6, Nomor 2, April 2017. Online: <http://ejournal-si.undip.ac.id/index.php/medico>. ISSN Online 2540-8844 412

<sup>28</sup>Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015. 251

mahluk lainnya. Dengan akal pikiran yang dimilikinya ini pulalah manusia menepati tempat *samawat* yaitu sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala; *al-ardl* yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung di atasnya; *ikhtilaf al-lail wa al-nahar*, artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya.<sup>29</sup>

Pada masa Islam, akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal berhubungan dengan pemecahan masalah karena bersifat praktis kognitif sebagai *problem solving capacity* (kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar dalam situasi apapun). Kata '*aql*' ini cocok untuk menyebut cara kerja dari otak kiri yang berpikir secara vertikal. Dengan demikian bahwa akal berfungsi mengoperasionalkan otak yang berpikir. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Anfāl tidak menggunakan kalimat "*yang tidak menggunakan otaknya*", adalah hikmah tersembunyi untuk memotivasi manusia agar memperhatikan dirinya, menggunakan otaknya, untuk meneliti (men-tafakkuri dan men-tadabburi) tentang organ otak. Juga untuk memahami dan cara kerja otak yang berkaitan dengan akal, jiwa (*qalb*), ruh dan nafs serta model mentafakkuri dan mentadabburi ayat-ayat Allah SWT baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun alat transmisi pesan berupa panca indra yang melakukan interaksi sosial diantara sesama yang menjadi objek penelitian, pengamatan dan penjelajahan. Kadangkala kita mengatakan akal pikiran, karena otak yang berpikir pertanda otaknya berfungsi dan menunjukkan eksistensi akal atau pikiran, sebagaimana pernah dikatakan Plato bahwa berpikir itu berpusat di kepala, begitu jugadengan Rene Descartes bahwa pusat jiwa ada di kelenjar pineal otak maka kalimat yang muncul *cogito ergo sum* (aku berpikir, sebab itu aku ada). Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran, ahli bedah otak dari Amerika pada dekade akhir abad 20 menyebutkan dalam penelitiannya tentang otak menyimpulkan ada fenomena *god spot* dalam lobus temporalis otak. Pada dekade otak (1990-2000), penemuan *molecular biology of cognition* (MBC), telah mampu mencitrakan kemampuan otak organ ciptaan Tuhan melampaui apa yang diketahui selama ini, termasuk apa yang sebelumnya diketahui oleh Ibn Sina dan Ibn Rusyd, yang menjelaskan daya-daya berfikir manusia dan Ibnu Khaldun yang menjelaskan peran otak dalam proses berpikir serta Rene Descartes yang berkata tentang *Cogito* (pikiran) manusia.<sup>30</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa adalah pembelajaran dengan melibatkan pembelajar untuk berpikir secara aktif, mengenai permasalahan dan fenomena-fenomena yang terjadi. Hal tersebut pada orang dewasa akan lebih menarik dan akan membantu memotivasi mereka untuk belajar Al-Qur'an.

Muhammad Djarot Sensa mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan saja kitab suci yang difahami sebagai media Allah SWT berbicara kepada manusia, yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasi melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Daar al-Fikr tth, Jilid II., 160.

<sup>30</sup> Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, "Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam", Dalam *Jurnal Ta'alam Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018, aman 268, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926

<sup>31</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa, ...*, 67

## Memiliki Komunikasi yang multi-arrah, aktif dan membangun

Orang dewasa dalam belajar memiliki kemampuan dalam mengatur diri seperti ketika memasuki kelas peserta dapat tertib masuk kelas dan tidak meribut ketika proses belajar berlangsung. Selanjutnya orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu tanpa harus diperintah. Keadaan ini terlihat ketika salah seorang peserta orang dewasa mengalami kesulitan dalam belajar dan suasana belajar mulai tegang, maka peserta lain dengan inisiatif sendiri akan mulai menghangatkan suasana dengan lelucon.

Manusia dewasa memerlukan prakondisi, yaitu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa (*maturing person*).<sup>32</sup>Pada usia dewasa sangat diperlukannya ketenangan hati dan ketenangan jiwa dalam menjalani hidup, seseorang akan tergugah/terpancing/tertarik/mencari sesuatu yang memberikan kedamaian, oleh karenanya saat dewasa seseorang cenderung mendekati diri kepada Tuhan. Pada usia ini pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu jembatan untuk meningkatkan kualitas kedekatan seseorang kepada Allah SWT. namun pembelajaran Al-Qur'an tersebut tidak dapat memberikan ketenangan hati apabila dalam pembelajaran tersebut tidak sampai kepada aspek penghayatan.

Interaksi yang dibangun pada pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa melibatkan satu orang dengan orang lainnya, guru dengan murid ataupun murid dengan murid lainnya. Komunikasi segala arah diwujudkan untuk membangun interaksi yang dinamis dan komunikatif. Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa akan memberikan peluang terciptanya persaudaraan yang harmonis, karena pada usia dewasa mampu memahami orang lain dan membangun komunikasi yang baik antar sesama. Dalam pembelajaran Al-Quran pada usia dewasa tidak ada salahnya untuk memberikan pujian, seorang guru atau ustadzah tidak segan untuk memuji seperti dengan mengucapkan kata "bagus" atau dengan kalimat memuji lainnya juga saling memuji bacaan peserta yang memang dirasa bagus. Selain itu ustadzah juga sering membangkitkan motivasi belajar peserta dengan kata-kata motivasi. Pemberian pujian atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian memberikan rasa puas dan senang. Membesarkan hati pelajar dengan memberikan pujian akan lebih baik dari pada mencelanya.

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar.<sup>33</sup> Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al- Quran menyukai pujian, pujian diberikan kepada peserta yang memiliki kelebihan. Di sisi lain peserta juga membutuhkan motivasi, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan belajar agar tidak patah semangat.

Orang dewasa dalam belajar yang menunjukkan karakteristiknya seperti, kepribadian, gaya belajar, dan perbedaan individual di antara warga belajar seperti usia, pengalaman, motivasi, dan persepsi diri. Siswa sebagai bagian dari sebuah diskusi, dipaksa untuk berpartisipasi. Artinya siswa tidak bisa menjadi pengamat yang pasif. Tingkat keterlibatan kognitif dan emosional yang meningkat ini, dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Aktivitas kognitif ini membantu siswa membangun koneksi-koneksi sinaptif dan cara-cara baru dalam menggunakan informasi.

Salah satu tugas pendidik adalah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang anak didiknya dan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien.

---

<sup>32</sup> Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an, ...*, Cet 1, 90

<sup>33</sup>Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004, 45

Kriteria ini diambil dari diutusnya rasul dari kalangan manusia. Rasul yang berasal dari kaumnya sendiri, dari jenis yang sama dengan manusia lain memungkinkan dapat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kaumnya dan kemampuan berkomunikasi yang bijak dan efektif.<sup>34</sup>

Begitupun Ibn jama'ah mengembangkan konsep *jadal* (diskusi aktif), orang dewasa tidak menjadikan majelis pembelajaran bukan sebagai senda gurau, atau perdebatan yang tidak jelas, karena hal tersebut akan menyebabkan kelupaan.<sup>35</sup> Salah satu cara yang efektif untuk memahami Al-Qur'an dengan baik adalah dengan diskusi, namun bukan untuk melakukan perdebatan yang tak terkendali atau debat kusir (cari referensi makna dari internet). Diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa adalah untuk mengokohkan iman, membersihkan jiwa, mendapatkan pemaknaan yang mendalam tentang setiap ayat yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an.

Perkembangan berpikir terjadi melalui tiga tahap, pertama, tahap konkrit, peserta didik belajar melalui pengalaman nyata terhadap berbagai objek. Kedua, tahap badaniah, peserta didik belajar melalui sentuhan dan mengamati. Ketiga, tahap abstrak, lebih pada proses berpikir tanpa ada objek. Cara berpikir orang dewasa umumnya masuk pada perkembangan konkrit, terkecuali mereka yang tidak melakukan rangsangan otak untuk berfikir ketika masa kecil. Maka semakin mampu berpikir logis meskipun pelajaran yang bersifat formal belum menjadi akrab. Berdasarkan, hasil penelitian di bidang neurologi, bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80% dan kematangan pada 10-25 tahun. Artinya apabila pada urutan usia tersebut otak tidak mendapatkan rangsangan yang optimal maka perkembangannya tidak akan maksimal.

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa juga akan lebih menarik apabila diawali dengan informasi terbaru, cerita menarik dan *up to date* karena kebutuhan belajar orang dewasa perlu dihubungkan dengan situasi kehidupan yang sedang terjadi, orang dewasa umumnya termotivasi menambah pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Terlebih Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang akan selalu *up to date*, ayat Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual untuk menjawab situasi yang selalu berkembang.

Usia dewasa merupakan usia yang tepat untuk dapat memahami Al-Qur'an karena pada usia dewasa adalah usia yang sempurna dalam berpikir secara mendalam, otak mampu diajak untuk berpikir kritis, pada usia ini juga mereka mampu mengenal hal yang baik dan buruk dan memilih apa yang berguna bagi kehidupannya. Pemahaman Al-Qur'an yang baik akan melahirkan kehidupan yang baik, maka pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa adalah pembelajaran yang sebagai upaya untuk memperbaiki diri, menambah wawasan tidak hanya untuk aspek kognisi namun afeksi juga psikomotori. Dengan kata lain pembelajaran Al-Qur'an adalah pembelajaran untuk mampu mengubah sikap, emosi dan kepribadian yang lebih baik.

### **Menciptakan perasaan senang dan suasana yang nyaman**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak

---

<sup>34</sup>Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al Qur'an" dalam *Jurnal Mumtaz: Jurnal Studi Al Qur'an dan Keislaman*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, 47

<sup>35</sup> Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an, ...*, Cet 1, 90

tegang. Otak akan lebih mudah untuk melakukan proses memasukan data dalam otak atau dengan kata lain melakukan proses pembelajaran dalam keadaan tenang (*relax*).

System kerja lobus-lobus di dalam *cerebri korteks* telah memberikan pemahaman bahwa pembelajaran aktif, menyenangkan dan berpusat pada siswa sangat baik dalam mengaktivasi otak, sehingga potensi akan berkembang dengan optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang pasif, menegangkan dan membosankan akan membuat pembelajaran jenuh dan cepat lupa. Hal tersebut relevan dengan teori piaget yang menjelaskan bahwa pembelajaran harus mendorong seseorang untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan tahap perkembangannya.<sup>36</sup>

Penggunaan berbagai media pembelajaran merupakan salah satu usaha membelajarkan seluruh bagian otak, baik kiri maupun kanan, rasional maupun emosional, atau bahkan spiritual. Dalam proses pembelajaran alangkah baiknya untuk menciptakan suasana gembira karena rasa gembira sehingga akan merangsang keluarnya endorfin dari kelenjar di otak, dan selanjutnya mengaktifkan asetilkolin di sinaps. Seperti diketahui sinaps yang merupakan penghubung antar sel saraf menggunakan zat kimia terutama asetil kolin sebagai neuro transmiternya. Dengan aktifnya asetil kolin maka memori akan tersimpan dengan lebih baik. Lebih jauh suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan, dan mengambil kembali informasi.

Saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, sebaiknya pendidik atau pengajar Al-Qur'an menggunakan suara yang dapat didengar dengan nyaman di telinga orang dewasa, penyampaian *makharijul huruf* harus jelas, penjelasan makna disampaikan menggunakan intonasi yang tepat, ekspresif, penuh makna, pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan nada atau alunan yang indah seperti menggunakan lantunan *murattal* atau seni membaca Al-Qur'an. Hal tersebut akan mempermudah orang dewasa menerima Al-Qur'an.

Pengolahan dan penyimpanan informasi akan sangat efektif apabila tubuh dan otak dalam keadaan waspada yang relaks. Sebagai contoh meditasi dengan bantuan musik dan aroma yang menenangkan akan mempercepat seseorang untuk masuk kedalam keadaan waspada yang relaks. Seperti halnya perintah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang *tartil*, keharusan membaca secara *tartil* telah disepakati oleh para ulama berdasarkan firman Allah,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ٤

"Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan". (Al Muzzammil/73: 4)

Otak dalam keadaan *relax* akan sangat efektif dalam melakukan proses pengolahan dan penyimpanan informasi, atau dengan kata lain, saat pembelajaran berlangsung, otak akan lebih menyerap informasi dalam keadaan santai atau *relax*. Meditasi juga dapat melalui lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan hal tersebut tidak hanya membuat *relax* akan tetapi memberikan ketenangan yang luar biasa, seperti halnya musik dan aroma yang menenangkan akan mempercepat seseorang untuk masuk kedalam keadaan waspada yang relaks karena pada keadaan tersebut gelombang di otak menjadi lambat (gelombang alfa) dan bawah sadar akan menerima informasi apapun

---

<sup>36</sup> Hamdan Husein Batubara & Asep Supena, "Educational Neuroscience dalam Pendidikan Dasar", dalam *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 DOI: doi.org/10.21009/JPD.092.013 146

yang ditangkapnya lewat panca indra. Musik yang menenangkan dan latihan pernapasan dapat menghilangkan pikiran yang mengganggu dan mengkondisikan otak agar waspada dan relaks. Musik juga dapat mengaktifkan otak kanan untuk siaga menerima informasi dan membantu memindahkan informasi tersebut ke dalam bank memori jangka panjang. Kondisi relaks dan waspada merupakan pintu masuk ke bawah sadar. Jika informasi dibacakan dengan dibarengi musik dan aroma menenangkan, maka akan mengambang dibawah sadar dan ditransmisikan dengan lebih cepat serta disimpan dalam "file" yang benar.

Hal tersebut juga digambarkan dalam QS Al A'raf ayat 204,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤

"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (QS. Al A'raf: 204)

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan *relax*, panca indera akan bekerja secara intuitif. Proses pembelajaran akan dialihkan dari otak kiri yang bersifat rasional menjadi otak kanan atau intuitif, sehingga akan informasi masuk dari bawah sadar. Melalui intuisi persepsi yang berada diluar pancaindera akan ditangkap dengan pola asosiatif dan tidak linier dimana hal tersebut merupakan langkah pertama menuju pengembangan kemampuan otak yang belum dikembangkan.

Mengaktifkan malam hari/memaksimalkan waktu malam adalah salah satu cara yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, karena suasana malam hari membangun suasana hati positif dan menghadirkan ketenangan, terlebih pada waktu ini biasanya orang dewasa telah selesai dengan urusan kedunia-annya masing-masing. Waktu malam juga termasuk pada waktu dimana seseorang masuk kedalam kondisi khusyuk, salah satu yang sering diperintahkan dalam Islam adalah khusyuk. Dijelaskan dalam firmanya,

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً ٦

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS Al Muzammil/73: 6)

Khusyuk adalah kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berpangkal dari mengikuti hawa nafsu hewani, serta kepasrahan dihadapan ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati.<sup>37</sup>

Menurut Hamka dalam *tafsir al Azhar* dijelaskan bahwa diwaktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, keheningan malam berpengaruh pula pada keheningan pikiran. Di dalam hadist Qudsi disampaikan, bahwa pada sepertiga malam Tuhan turun ke langit kedua untuk mendengarkan keluhan hambaNya yang mengeluh, untuk menerima taubat orang-orang yang taubat orang yang taubat dan permohonan ampunan hambaNya yang memohon ampun.

Suasana hati positif seperti perasaan senang dan santai sebelum dan pada saat belajar akan mempertinggi efektivitas belajar. Kondisi lainnya sebagai guru kita sering mengabaikan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, padahal sehebat apapun paparan yang disampaikan guru, peserta didik baru menerima sebagai kebenaran apabila emosinya telah mengatakan bahwa hal itu benar. Dengan demikian seseorang baru merasa bahwa sesuatu itu benar atau penting kalau sistem limbik menerima hal itu sebagai sesuatu yang benar dan penting. Untuk itulah pada saat meyakinkan peserta

<sup>37</sup> Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*, ..., Cet 1. 300

didik, guru harus menggunakan suara lantang dinamis dan ekspresi kuat penuh perasaan. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup akan tetapi juga sebagai penyembuh (*syifaa*), penerang (*nuur*) dan sekaligus kabar gembira (*busyra*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Bahwa suasana pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa harus diciptakan senyaman mungkin seperti halnya ketika seseorang berada di lingkungan keluarga sendiri. Harus adanya kedekatan secara emosional antara pelajar dan pengajar. Kedekatan tersebut akan menjadikan pembelajaran semakin bermakna, seseorang yang sedang belajar Al-Qur'an seperti halnya sedang mengupgrade kehidupannya, menghasilkan solusi-solusi atas masalah yang tengah dihadapi, memberikan dampak psikologis yang positif. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi hal yang sangat dibutuhkan pada usia dewasa. Oleh karenanya diperlukan peranan dari seorang guru yang mengerti perkembangan psikologi pada usia dewasa, mampu menguasai dan mengarahkan pembelajaran sesuai dengan usianya, untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan kualitas belajar.

#### **D. KESIMPULAN**

Melalui pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains peneliti menemukan konsep yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran pada usia dewasa untuk mewujudkan pembelajaran Al Qur'an yang efektif pada usia dewasa. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: Pertama, bahwa Al Qur'an adalah Kitab yang merupakan sentral relevansi Islam. Prinsip-prinsip sains atau ilmu pengetahuan dan penerapannya bersesuaian dengan apa yang dimaksudkan dalam Al Qur'an. Pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan yang ada dimuka bumi adalah interpretasi dari ayat-ayat Al Qur'an itu sendiri yang melahirkan prinsip-prinsip dalam ilmu pengetahuan lainnya. Kedua, pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana menciptakan pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa. Pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa harus menjadi suatu hal yang menyenangkan, nyaman, juga memiliki penanaman nilai yang membentuk budi pekerti dan akan membawa pada ketenangan bathin. Pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi otak dan pembelajaran Al Qur'an yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar kegiatan pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa dapat dilaksanakan dengan maksimal. Ketiga, Prinsip-prinsip sains atau ilmu pengetahuan dan penerapannya bersesuaian dengan apa yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an. Pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan yang ada dimuka bumi adalah interpretasi dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, sehingga melahirkan prinsip-prinsip dalam ilmu pengetahuan lainnya. Proses pembelajaran pada usia dewasa pada hakikatnya adalah sebuah proses manajemen otak, karena otak yang pada hakikatnya digunakan saat proses pembelajaran, meskipun fisik juga mempengaruhi, maka optimalisasi otak adalah hal yang sangat membantu usia dewasa dalam belajar. Maka terdapat implikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, yaitu optimalisasi otak (otak intelektual,

otak emosional dan otak spriritual), keseimbangan fungsi otak kanan dan otak kiri, keseimbangan otak triune.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, SaidAbdul. *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an: Manfaat dan cara Menghayati Bacaan Al-Qur'an Sepenuh Hati*. Solo: AQWAM, 2009
- al- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Daar al-Fikr t.th
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bārī, Terj.* Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011. No. 54
- Al-Farabi,Muhammad. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: KENCANA, 2018
- Al-Farabi,Muhammad. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: KENCANA, 2018
- B. Sandjaja dan Albertus Herianto, *Panduan Penelitian*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka Publisher, 2016.
- Badrudin, Ahmad. *Multiple Intellegences dalam Pebentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Nadi Pustaka. 2018
- Batubara, Hamdan Husein & Asep Supena, "Educational Neurocience dalam Pendidikan Dasar", dalam *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 DOI: doi.org/10.21009/JPD.092.013
- Clarín Hayes, Hardian, Tanjung Ayu Sumekar, "Pengaruh Brain Training Terhadap Tingkat Inteligencia Pada Kelompok Usia Dewasa Muda". Dalam *Jurnal Kedokteran Dipenogoro*, Volume 6, Nomor 2, April 2017. Online: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico>. ISSN Online 2540-8844
- Dewi, Citra Trisna, et.al., "Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam", dalam *Ta'alam, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 06, Nomor 02, November 2018, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926
- Dewi, Fatikah Rahma dalam [https://www.academia.edu/6728271/Memblok\\_Gen\\_Reseptor\\_untuk\\_Membalikkan\\_Otak\\_Tua\\_Kembali\\_Muda](https://www.academia.edu/6728271/Memblok_Gen_Reseptor_untuk_Membalikkan_Otak_Tua_Kembali_Muda)
- Dilla Ideharmida, "Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar dan *Talaqqi Plus* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)" dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2018. DOI: 10.24036/spektrumpls.viii.9465
- Fitriani, Ida "Profil Lembaga Tahfidzul Qur'an di Nusantara" Sumber: Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara, Jakarta: Lajnah Kemenag, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/29-profil-lembaga-tahfizul-qur-an-di-nusantara>, diakses 12/08/2020 pukul 09.43
- Goleman, Daniel.*Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007

- Jahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Kushartanti, Wara. "Optimalisasi Otak Dalam Sistem Pendidikan Berperadaban", dalam Naskah Pidato Dies Natalis ke-40 UNY, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405898/penelitian/Optimalisasi+Otak+Dalam+Sistem+Pendidikan+Berperadaban>.
- Majdi, Udo Yamin. *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2011
- Mubin, Fatkhul. "Model-Model Pembelajaran Berbasis Madrasah Dan Kegiatan Lain Yang Diperlukan Di Dalamnya (Faktor Pendukungnya)." Jakarta, 2020. [https://www.academia.edu/43175821/Model\\_Model\\_Pembelajaran\\_Berbasis\\_Madrasah\\_Dan\\_Kegiatan\\_Lain\\_Yang\\_Diperlukan\\_Di\\_Dalamnya\\_Faktor\\_Pendukungnya](https://www.academia.edu/43175821/Model_Model_Pembelajaran_Berbasis_Madrasah_Dan_Kegiatan_Lain_Yang_Diperlukan_Di_Dalamnya_Faktor_Pendukungnya) a20200527\_99329\_cc7ifn.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Jogjakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Nashrullah, Nashih. "Pesantren Lansia Daarul Fikri, Belajar Agama di Usia Senja" [Republika.co.id, Jakarta, https://republika.co.id/berita/q2pijo320/pesantren-lansia-daarul-fikri-belajar-agama-di-usia-senja](https://republika.co.id/berita/q2pijo320/pesantren-lansia-daarul-fikri-belajar-agama-di-usia-senja), diakses tanggal 26/09/2020
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Rahim, Musyaffa Ahmad, Fatkhul Mubin, and A Pendahuluan. "KAIDAH-KAIDAH DHAMIR DALAM KITAB FATH AL-QADIR." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 6, no. 02 (2022): 210–32.
- Rosyid, Abdul, and Fatkhul Mubin. "Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Persepektif Budaya Religius." *Alim | Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 277–87.
- Said, Alamsyah. *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*, Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Saihu, Made. "Manajemen Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 1 (2022): 79–89.
- Saihu, Saihu. "Al-Quran Dan Pluralisme." *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 183–206.
- . "Qur'anic Perspective On Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In The Institution Of Islamic Education." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 01 (2020): 13–26.
- Saihu, Saihu, and Athoillah Islamy. "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an." *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59–84.
- Sari, W. and Shunhaji, A. 2020. Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Alim | Journal of Islamic Education*. 2, 2 (Dec. 2020), 199-214. DOI:<https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.185>
- Sensa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, Bandung: Putaka Islamika, 2005
- Shunhaji, Akhmad. "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al Qur'an" dalam *Jurnal Mumtaz: Jurnal Studi Al Qur'an dan Keislaman, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017*
- Solfema. *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta. 2013, 124

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Taugada, Jadmya (ed). *Memahami Otak*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003, Cet 1
- Wahyudi, Tubagus. *Mengenal Manuisa (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*. Jakarta: BBC Publisher. 2019
- Wathon, Aminul. "Neurosains Dalam Pendidikan" dalam *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 14, Nomor 1*, Maret 2016.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ:Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Mizan, 2001.